

## PEMIKIRAN DAN METODE TAFSIR IBNU TAIMIYAH DALAM *TAFSIR AL-KABIR*

Abdul Syukkur  
STIU Al-Mujtama Pamekasan  
Email: leoasakir@yahoo.co.id

**Abstrak:** Banyak orang lebih mengenal Ibnu Taimiyah sebagai ahli fikih, dari pada sebagai ahli tafsir. Hal ini bisa dimaklumi mengingat fatwa-fatwa beliau dalam bidang fikih lebih banyak jumlahnya daripada karya tafsirnya. Di samping itu, beliau tidak memiliki karya tafsir utuh dari awal al-Qur'an sampai akhir al-Nās. Namun demikian, tidak lantas menafikan kepakaran beliau sebagai ahli tafsir. Kajian ini menelisik hasil pemikiran sekaligus metode Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'an dalam *tafsir al-kabir*. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah riset kepustakaan, dengan meneliti penafsiran-penafsiran beliau sekaligus metodenya. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah banyak mendasarkan pemikiran dan fatwa-fatwanya berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, dan dalam menafsirkan beliau menggunakan metode *bi al-ma'thūr*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan *hadith*, al-Qur'an dengan *aqwāl al-ṣahābah* dan al-Qur'an dengan *aqwāl al-tābi'in*.

**Kata kunci:** *tafsir al-Kabir*, pemikiran, metode tafsir, Ibnu Taimiyah

### Prolog

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna dan konprehensif, dimana sendi-sendi ajaran Islam bisa diambil dari kitab suci ini, baik yang berkaitan dengan akidah, muamalah maupun akhlak. Dalam konsteksnya sebagai wahyu, seluruh penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi sumber ajaran yang penting dalam kehidupan beragama.

Dalam perspektif Fazlur Rahman, al-Qur'an adalah dokumen keagamaan dan etika yang secara praktis bertujuan menciptakan masyarakat yang memiliki moral tinggi dan adil, yang terdiri dari individu-individu yang saleh dan religius,<sup>1</sup> berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan kepada Allah yang Maha Esa.

Oleh sebab itu, memahami al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat penting karena di dalamnya, terdapat petunjuk, penjelas dan pembeda antara yang *haq* (benar) dengan yang *bātil* (salah), sehingga setiap

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Second Edition (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hal. 85.

muslim bisa mengambil bekal untuk membangun masyarakat yang bermoral. Sebagai konsekwensinya, berbagai upaya yang dilakukan untuk mengungkap pesan-pesan al-Qur'an dan menyingkap makna-maknanya dinilai sebagai perbuatan mulia.<sup>2</sup>

Inilah yang kemudian menjadikan pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur'an (ilmu tafsir) menjadi sangat penting, karena posisinya yang bisa menjembatani kesenjangan antara perkembangan kehidupan masyarakat yang cepat dengan teks suci al-Qur'an.

Nabi Muhammad saw., sebagai seorang utusan Allah (rasul Allah) merupakan orang yang paling berhak untuk memaknai al-Qur'an dan menjelaskan maksud ayat-ayatnya. Sepeninggal beliau, para sahabat merasa perlu untuk menjelaskan berbagai hal yang memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an sejauh yang mereka ketahui. Hal ini bisa diterima karena al-Qur'an turun untuk mereka, sehingga penjelasan mereka bisa menjadi bekal tambahan untuk memahami al-Qur'an.

Setelah generasi sahabat berlanjut pada masa *tābī'īn* yang dalam kajian tafsir berperan sebagai pengumpul segala penafsiran dari para pendahulunya (sahabat), yang kemudian dituangkan dalam kitab-kitab tafsir karya mereka, seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin 'Uyainah. Perpaduan ketiga sumber penafsiran ini, yaitu penafsiran Nabi Muhammad saw., penafsiran para sahabat, dan penafsiran para *tābī'īn*, dikenal dengan tafsir *bi al-ma'thūr*.

Kemudian pada masa-masa selanjutnya, tafsir menggunakan berbagai metode dan corak serta cara pendekatan yang berbeda-beda, sehingga muncul apa yang disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Pada perkembangan selanjutnya tafsir *bi al-ra'yi* terbagi menjadi dua, yaitu tafsir *bi al-ra'yi al-mahmūd* dan tafsir *bi al-ra'yi al-madhmūm*. Tafsir *bi al-ra'yi al-madhmūm* ini kemudian yang menjadi salah satu penyebab pertentangan yang terjadi di kalangan umat Islam, termasuk para ilmuannya.

Berdasar kenyataan ini, Ibnu Taimiyah ingin membangun kembali masyarakat Islam yang berlandaskan pada landasan utama umat Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunah.<sup>3</sup>

### **Biografi Ibnu Taimiyah**

Sebelum membahas tentang tafsir Ibnu Taimiyah ada baiknya membahas mengenai nama, asal-usul, keluarga, guru, sekelumit perjalanan hidup dan karya-karyanya.

---

<sup>2</sup> Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Terj. Tim Pustaka firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 14.

<sup>3</sup> Muhammad al-Bahy, *Alam Pemikiran Islam dan Perkembangannya*, Terj. Al-Yasa' Abu Bakar (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 7.

### **Asal Usul, Keluarga, Latar Belakang Pendidikan dan Karya Ibnu Taimiyah**

Ibnu Taimiyah memiliki nama lengkap Taqiyuddīn Abū al-‘Abbās bin Abdul Hafīm bin Abī Muhammad. Ia lahir di kota Harrān pada tanggal 22 Januari 1263 M (10 Rabi’ al-Awwal 661 H). Ayahnya bernama Shihābuddīn Abu al-Mahāsīn Abdul Hafīm, seorang guru besar di Damaskus. Mengenai ibunya para ahli sejarah berbeda pendapat, ada yang mengatakan berasal dari keturunan Arab, ada juga yang menyebutnya dari keturunan Kurdi.<sup>4</sup>

Ada perbedaan pendapat mengenai asal-usul mengapa keluarga ini diberi nama Taimiyah. Menurut Muhammad bin Umar bin Sālīm, penahqīq kitab *al-Usūl fi al-Tafsīr*, ada yang mengatakan Taimiyah merupakan nama nenekmoyang mereka, ketika Shaikh Muhammad bin Taimiyah yang dikenal dengan Ibnu Taimiyah melewati jalur haji, ia menyaksikan kelahiran seorang anak perempuan yang lahir di daerah Taimā’ di jalan raya Shām. Ketika kembali ke kampung halamannya ia menyaksikan keluarganya melahirkan, kemudian ia mengatakan, ini Taimiyah, disamakan dengan anak perempuan yang lahir di Taimā’ kemudian disebut Taimiyah, dan terkenal dengan sebutan ini. Ada juga yang menyebut sebutan Taimiyah dengan alasan lain, tapi saya tidak tahu secara pasti.<sup>5</sup>

Ibnu Taimiyah berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi, ayah dan kakeknya merupakan ulama besar Mazhab Hanbali dan penulis sejumlah buku.<sup>6</sup> Pada usia tujuh tahun, ia terpaksa keluar dari Harrān karena kedatangan tentara Tartar, sehingga ia dan keluarganya mengungsi ke Damaskus. Ketika penduduk Damaskus mendengar kedatangan Shihābuddīn mereka berbondong-bondong menyambutnya karena tahu kedalaman ilmu dan kepakarannya dalam bidang fikih, hingga akhirnya ia (Shihābuddīn) diangkat menjadi guru besar di Damaskus.<sup>7</sup>

Pengangkatan ayahnya menjadi guru besar di Damaskus berpengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan Ibnu Taimiyah, ia dengan mudah bisa bertemu dengan para ulama besar yang menjadi teman dari ayahnya. Sehingga di samping menimba ilmu kepada ayahnya sendiri, Ibnu Taimiyah juga banyak belajar kepada para ulama besar pada masa itu.

---

<sup>4</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Ed. Abdurrahman ‘Umairah, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), 37.

<sup>5</sup> Muhammad bin Umar bin Sālīm Bazamūl, *Sharh Muqaddamah fi Usūl al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Imām Ahmad, 2006), 12.

<sup>6</sup> Adiwarmān Azwar karim, *sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Ed. 3., hlm. 351.

<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Ed. Abdurrahman ‘Umairah, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), 38.

Berangkat dari tradisi keilmuan yang sangat pesat, dan berdasarkan kecerdasan dan kejeniusannya, Ibnu Taimiyah bisa mengikuti perkembangan berbagai ilmu di zamannya tersebut. Sejak usia dini, Ibnu Taimiyah telah berhasil menghafal al-Qur'an dan kumpulan-kumpulan hadis, masih di usia yang terbelang dini, ia juga sudah sering mengikuti majlis-majlis ulama yang membahas tentang kitab-kitab masanid, shahih dan sunan, seperti musnad Imam Ahmad, Sahih al-Bukhari, Muslim, Sunan al-Tirmidhi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasai, Sunan Ibnu Majah dan Daruqutni. Di antara guru Ibnu Taimiyah adalah Imam al-Nawawi, Daqiq al-Id, al-Mazzi, Zamalkani dan beberapa ulama besar lainnya.<sup>8</sup>

Dalam berbagai literatur tidak disebutkan secara pasti siapa yang menginspirasi Ibnu Taimiyah dalam penafsiran dan fatwa-fatwanya, hanya saja, dalam muqaddimah *al-Tafsir al-Kabir* disebutkan peran ayah dan ibunya sangat dominan dalam perkembangan pendidikan Ibnu Taimiyah. Ayahnya yang menjadi guru besar di Damaskus memberi kesempatan pada Ibnu Taimiyah untuk berinteraksi langsung dengan para ulama yang menjadi murid atau teman ayahnya. Dari interaksi ini bisa dipastikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keilmuan dan pemikiran Ibnu Taimiyah. Sementara ibunya sesuai kesempatan para ahli sejarah, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan dan alur berpikir Ibnu Taimiyah, bahkan sebagian dari ahli sejarah menyebutkan sang ibu berumur panjang dan sempat menyaksikan kehebatan anaknya.<sup>9</sup>

Semasa hidupnya, Ibnu Taimiyah masuk penjara sebanyak tiga kali dengan alasan yang berbeda-beda. Pertama, ia masuk penjara pada bulan Ramadan tahun 507 H. atas tuduhan yang dilontarkan oleh seorang hakim bermahhab Maliki, Zainuddin bin Makhluf, bahwa ia (Ibnu Taimiyah) berpendapat sesungguhnya Allah benar-benar bersemayam di 'Arsh (*haqiqi*) dan kalam Allah berupa huruf dan suara. Setelah mendekam di penjara selama delapan belas bulan, Ibnu Taimiyah dikeluarkan dari pada tanggal 23 Rabi' al-Awwal tahun 707 H.

Kedua, ketika Ibnu Taimiyah tinggal di Mesir dan mengkritik ahli tasawuf yang memiliki kedekatan khusus dengan para penguasa, para ahli tasawuf meminta penguasa Mesir saat itu untuk memanggil Ibnu Taimiyah. Setelah sampai di hadapan penguasa, Ibnu Taimiyah diberi tiga pilihan:

1. Kembali ke Damaskus tempat tinggalnya
2. Pindah ke Iskandariyah dengan syarat harus mematuhi peraturan-peraturan yang mereka buat, atau
3. Dipenjara

---

<sup>8</sup> *Ibid.* 39.

<sup>9</sup> *Ibid.* 37.

Ternyata Ibnu Taimiyah memilih untuk dipenjara, pilihannya ini mengasumsikan bahwa Ibnu Taimiyah lebih memilih dikekang raganya daripada jiwa dan pikirannya.

Kedekatan para Sufi terhadap penguasa disebabkan karena mereka memiliki pengikut yang banyak, sehingga bukan hanya kaum sufi yang mendekati kepada para penguasa, tapi para penguasa juga punya kepentingan dalam hal dukungan dari para sufi. Ini terbukti ketika Ibnu Taimiyah mengkritik praktek dan pandangan sufi seperti *wihdat al-wujud*, para sufi dengan para pengikutnya berkumpul dan mengadu kepada penguasa Mesir perihal Ibnu Taimiyah, sehingga mau tidak mau, penguasa Mesir memanggil Ibnu Taimiyah dan memberinya tiga pilihan.

Ketiga, atas perintah raja Damaskus, Ibnu Taimiyah dimasukkan penjara di benteng Damaskus pada tahun 726 H. karena telah dilarang untuk berfatwa namun dia tidak mau mendengar larangan tersebut.<sup>10</sup>

### **Kondisi Sosial pada Masa Ibnu Taimiyah**

Kondisi sosial yang ada pada masa Ibnu Taimiyah sangat kacau balau, kondisi seperti ini disebabkan karena terjadinya dua peperangan yang sangat dahsyat pada masa itu. Perang pertama adalah perang Salib. Peperangan ini menjadikan masyarakat Islam dan Barat Kristen mau tidak mau saling berinteraksi, yang pada langkah selanjutnya interaksi tersebut menimbulkan pencapuran budaya, tradisi bahkan keyakinan.

Undang-undang masyarakat Barat mulai memasuki wilayah Islam, tidak hanya sampai di situ, cara berbisnis dan berbagai transaksi lain dalam kehidupan masyarakat Barat juga sudah membaaur dalam masyarakat Islam. Hal ini berdampak besar terhadap kekacauan kondisi masyarakat Islam.

Kedua, perang yang dikobarkan oleh orang-orang Asia Tengah Dekat yang memusnahkan setiap sesuatu yang dijumpainya. Setelah mereka kalah dari Saifuddin Qatz pada perang Ain al-Jalut akhirnya banyak di antara mereka yang tertawan, namun setelah mereka dibebaskan banyak yang tetap tinggal di daerah-daerah Islam dan tidak mau kembali ke daerah asal mereka.

Interaksi ini kemudian menimbulkan pertukaran budaya yang sangat merugikan agama Islam. Mereka tetap melestarikan budaya, tradisi dan keyakinan mereka, hal ini lantas menimbulkan gejolak dalam masyarakat Islam sendiri, sehingga kondisi masyarakat Islam semakin tidak terkendali. Pada kondisi masyarakat seperti ini, Ibnu Taimiyah tumbuh dan berkembang.

---

<sup>10</sup> *Ibid.* 8.

### **Karya-karya Ibnu Taimiyah**

Di samping belajar ilmu-ilmu *sharī'ah*, Ibnu Taimiyah juga memperluas ilmunya dengan belajar ilmu-ilmu umum, seperti Matematika dan Fisika. Karena keluasan ilmunya yang mencakup berbagai bidang ilmu, maka tidak heran ketika ia memiliki banyak karya. Berikut di antara karya-karya beliau:

1. *Kitab al-Imān*
2. *Kitab Iqtidā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm*
3. *Kitab al-Furqān baina Auliya' al-Rahmān wa Auliya' al-Shaiṭān*
4. *Al-'Aqlu wa al-Naqlu li Ibn Taimiyah*
5. *Kitab al-Raddu 'alā al-Falāsifah*
6. *Kitab Ithbāt al-Ma'ād wa al-Raddu 'alā Ibn Sīnā*
7. *Sharḥ al-'Umda fi al-Fiqh*
8. *Sharḥ Hadīs al-Nuzūl*
9. *'Ilmu al-Hadīth*
10. *Tafsīr Sūrah al-Ikhlāṣ*
11. *Tafsīr Sūrah al-Nūr*
12. *Daqāiq al-Tafsīr*
13. *Al-Tafsīr fi al-Fatāwā*
14. *Al-Tafsīr al-Kabīr*
15. *Majmū' al-Rasāil al-Kubrā*<sup>11</sup>

Masih banyak lagi karya-karya beliau yang lain, baik yang berkaitan dengan akidah, fikih, hadith, bahkan filsafat.

### **Langkah-langkah Menafsirkan al-Qur'an Menurut Ibnu Taimiyah**

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa langkah terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena keterangan ayat yang dijelaskan secara global telah dijelaskan dalam ayat lain secara terperinci, dan yang dijelaskan secara singkat pada suatu ayat telah dijelaskan secara detil pada ayat yang lain
2. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Sunnah, karena posisi al-Sunnah merupakan penjelas bagi al-Qur'an
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat. Jika penafsiran suatu ayat tidak bisa ditemui di al-Qur'an dan al-Sunnah, maka menurut beliau dicarikan dari pendapat para sahabat. Karena mereka lebih tahu tentang hal itu, dan lebih tahu kondisi ketika suatu ayat itu turun

---

<sup>11</sup> *Ibid.* 63.

4. Jika penafsiran suatu ayat tidak didapatkan dari ketiga langkah ini, maka mencarinya dari pendapat para tabi'īn, sebab mereka mengambil keterangan tersebut dari para sahabat.<sup>12</sup>

### **Metode *al-Tafsir al-Kabir***

Kata “*metode*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan.<sup>13</sup> Dalam bahasa Inggris, disebut “*method*”, sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *thariqah* dan *manhaj*, yang artinya, metode, prosedur, cara, dan pendekatan.<sup>14</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti: Cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud [dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya]; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.<sup>15</sup> Kesimpulan dari pengertian di atas, metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Sementara menurut Anton Bakker, kata metode berasal dari kata Yunani *methodos*, sambungan kata depan *meta* (menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan kata benda *hodos* (jalan, perjalanan, cara, arah) kata *methodos* sendiri lalu berarti: penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, uraian ilmiah. Metode ialah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Peter R Senn, metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>17</sup>

Pengertian tafsir secara bahasa mengikuti *wazān tafīl*, berasal dari akar kata *al-fāsr* (fa', sīn dan rā') yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazān ḍaraba – yaḍribu* dan *naṣara – yaṣuru*. Dikatakan fasara (al-shai'a) yafsiru dan yafsuru, fasran, dan fassarahu, artinya abānahu (menjelaskan). Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.* 47-48.

<sup>13</sup> Fuad Hassan dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1977), Hal. 16.

<sup>14</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.), Hal. 1849.

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I, Hal. 580-581.

<sup>16</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta, 1984), Hal. 10.

<sup>17</sup> Peter R. Senn sebagaimana dikutip oleh Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta, 2007), Cet. 20, Hal. 91.

<sup>18</sup> Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi-studi Ilmu al-Qur'an*, trj. Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6, Hal. 455.

Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>19</sup>

Menurut al-Zarkashī tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian metode tafsir al-Qur'an berarti suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>21</sup>

Jadi, kaitannya dengan pembahasan ini, penulis ingin menjelaskan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'an yang tertuang dalam kitab *al-Tafsir al-Kabir* untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Secara umum, cara yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'an adalah ketika menafsirkan suatu surat, Ibnu Taimiyah menjelaskan poin utama dalam surat tersebut, dan kemudian menjelaskan tema-tema yang terkandung dalam surat tersebut, sebagaimana penafsiran beliau terhadap surat al-Baqarah:

« إن الله تعالى افتتحها بذكر كتابه الهادي للمتقين ، فوصف حال أهل الهدى ، ثم الكافرين ، ثم المنافقين ، فهذه جمل خبرية ، ثم ذكر الجمل الطلبيه فدعا الناس إلى عبادته وحده ، ثم ذكر الدلائل على ذلك من فرش الأرض وبناء السماء وإنزال الماء وإخراج الثمار رزقاً للعباد ، ثم قرر الرسالة وذكر الوعد والوعيد ، ثم ذكر مبدأ النبوة والهدى وما بثه في العالم من الخلق والأمر ، ثم ذكر تعليم آدم الأسماء ، وإسجاد الملائكة له لما شرفه من العلم . »

<sup>19</sup> Abū Hayyān dalam Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi-studi Ilmu al-Qur'an*, trj. Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6, Hal. 456.

<sup>20</sup> Al-Zarkashī dalam karya al-Suyuṭī *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Bairut: Dār al-Ma'rifah, tt.), Hal. 221.

<sup>21</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), Hal. 1-2.



Kemudian penjelasan tentang tema-tema yang ada dalam surat ini berlanjut sampai akhir surat, dan beliau menyatakan:

« ثم ذكر بعد ذلك ما يتعلق بأحكام النكاح والوالدات ، وما يتعلق بالأموال والصدقات ، والربا والديون ، وغير ذلك . ثم ختمها بالدعاء العظيم المتضمن وضع الأصار ، والأغلال ، والعفو ، والمغفرة ، والرحمة ، وطلب النصر ، على القوم الكافرين ، الذين هم أعداء ما شرعه من الدين في كتابه المين .

Setelah menjelaskan poin-poin utama dalam surat tersebut dan kemudian menjelaskan tema-tema penting dalam surat tersebut. Kemudian, jika surat itu perlu penjelasan analitik, baru Ibnu Taimiyah menjelaskannya. Sebagaimana telah dilakukan oleh beliau dalam menafsirkan ayat berikut, seperti yang tertuang dalam al-Tafsir al-Kabir:

يقول عند تفسيره لقوله تعالى : ﴿ مثلهم كمثل الذي استوقد ناراً ﴾ . المثل في الأصل هو الشبيه وهو نوعان :

أحدهما : الأمثال المعينة التي يقاس فيها الفرع بأصل معين موجوداً أو مقدر وهي في القرآن بضع وأربعون مثلاً كقوله تعالى : ﴿ مثلهم كمثل الذي استوقد ناراً ﴾ ﴿ مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل حبة ﴾ وقوله : ﴿ كمثل صفوان عليه تراب ﴾ وقوله ﴿ ومثل الذين ينفقون أموالهم ابتغاء مرضاة الله ﴾ .

النوع الثاني : الأمثال الكلية ، وهذه التي أشكل تسميتها أمثالاً كما أشكل تسميتها قياساً .

إذا تبين ذلك فالأمثال المضروبة في القرآن منها ما يصرح فيه بتسميته مثلاً ومنها ما لا يسمى بذلك . . .

Lalu, beliau mengumpulkan ayat-ayat lain sebagai contoh dari *amthāl*, menjelaskannya, memberi catatan terhadap analogi para ahli mantiq, kaidah para ahli fikih, dan *qaḍiyah* para ahli tauhīd, setelah itu menjelaskan pendapat terbaik dalam hal itu yang sesuai dengan kandungan ayat dan sesuai dengan konstek masyarakat pada masa itu.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir*, Ed. Abdurrahman ‘Umairah, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), 50.

Ini merupakan langkah-langkah Ibnu Taimiyah secara umum dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sementara metode *al-Tafsīr al-Kabīr* (tafsir yang dinisbatkan pada Ibnu Taimiyah) dan menjadi rujukan pemikiran dan metode tafsirnya adalah sebagai berikut:

### Segi Sumber

Dari segi sumbernya penafsiran sebagaimana termuat dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* menggunakan metode *bi al-ma'thūr*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain jika ada, menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat yang marfū' dan ṣahīḥ dari Nabi Muhammad, menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat yang valid dari para sahabat, menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat yang valid dari tābi'īn (generasi setelah sahabat).<sup>23</sup>

Hal ini bisa dilihat pada penafsiran beliau terhadap ayat berikut:<sup>24</sup>

﴿ واعف عنا واغفر لنا وارحمنا أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين ﴾ .  
قال : نعم<sup>(1)</sup> .

ثم يعود ابن تيمية إلى أقوال الصحابة والتابعين فيقول :  
« ولهذا قال كثير من السلف والخلف ، إنها منسوخة بقوله : ﴿ لا يكلف الله نفساً إلا وسعها ﴾ .

كما نقل ذلك عن ابن مسعود ، وأبي هريرة ، وابن عمر ، وابن عباس في رواية عنه ، والحسن ، والشعبي ، وابن سيرين ، وسعيد بن جبیر وقتادة ، وعطاء الخراساني ، والسدي ، ومحمد بن كعب ، ومقاتل ، والكلبي وابن زيد .

ونقل عن آخرين أنها ليست منسوخة بل هي ثابتة في المحاسبة على العموم

<sup>23</sup> Ibnu Taimiyah, *Sharḥ Muqaddamah fī Uṣūl al-Tafsīr li Shaikh al-Islām Ibnu Taimiyah*, Ed. Muhammad bin Umar bin Sālīm (Kairo: Dār al-Imām Ahmad, 2006 M.), 61.

<sup>24</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Ed. Abdurrahman 'Umairah, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 51-52.

فيأخذ من يشاء ، ويغفر لمن يشاء ، كما نقل ذلك عن ابن عمر والحسن ، واختاره أبو سليمان الدمشقي والقاضي أبو يعلى . وقالوا هذا خبر ، والأخبار لا تنسخ .

Dari contoh ini jelas sekali Ibnu Taimiyah menggunakan sumber *bi al-ma'thūr* karena yang digunakan untuk menafsirkan ayat di atas menggunakan hadis Nabi dan pendapat sahabat.

### Cara Penjelasan

Cara penjelasan yang digunakan *al-Tafsir al-Kabir* adalah *bayānī*, yaitu menjelaskan secara rinci masing-masing ayat yang ditafsirkan, dan tidak membandingkannya dengan ayat-ayat yang lain atau penafsiran yang lain, sebagaimana cara penjelasan dalam tafsir *muqāran*. Untuk contoh cara penjelasan bisa dilihat pada contoh ayat 17 dari Surat al-Baqarah yang telah disebutkan di atas.

Dalam contoh tersebut, Ibnu Taimiyah tidak membandingkan ayat yang beliau tafsirkan dengan ayat-ayat lain, apalagi dengan penafsiran yang lain, justru beliau mencari ayat-ayat lain sebagai penguat contoh *amthāl* yang menjadi pembahasan beliau pada ayat tersebut.

### Keluasan Penjelasan

Dilihat dari segi keluasan penjelasan menggunakan metode *tafsīlī*, yaitu menjelaskan masing-masing ayat yang ditafsirkan dengan sangat luas dan terperinci. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ketika Ibnu Taimiyah menjelaskan ayat ke 17 dari Surat al-Baqarah, beliau mengumpulkan ayat-ayat lain sebagai contoh dari *amthāl*, menjelaskannya, memberi catatan terhadap analogi para ahli mantiq, kaidah para ahli fikih, dan *qadīyah* para ahli tauhid, setelah itu menjelaskan pendapat terbaik dalam hal itu yang sesuai dengan kandungan ayat dan sesuai dengan konstek masyarakat pada masa itu. Penulis kira dengan penjelasan sedetil ini *al-Tafsir al-Kabir* bisa digolongkan pada metode *tafsīlī*.

### Sasaran dan Tertib Ayat yang ditafsirkan

Dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan Ibnu Taimiyah menggunakan metode tafsir *mauḍū'ī* (tematik) dengan membahas tema tertentu yang ada dalam satu surat. Hal ini terbukti dari perkataan Ibnu Taimiyah sendiri yang mengatakan:<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir*, Ed. Abdurrahman 'Umairah, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 10.

« إن القرآن منه ما هو بين بنفسه ، وفيه ما قد بينه المفسرون في غير كتاب ، ولكن بعض الآيات أشكل تفسيرها على جماعة العلماء ، فربما يطالع الانسان فيها عدة كتب ، ولا يتبين له تفسيرها ، وربما كتب المصنف الواحد في آية تفسيراً ويفسر غيرها بنظيره ، فقصدت تفسير تلك الآيات بالدليل لأنه أهم من غيره ، وإذا تبين معنى آية تبين معاني نظائرها . »

Dari pernyataannya ini jelas sekali jika Ibnu Taimiyah tidak menjelaskan al-Qur'an per-ayat, karena menurut beliau penjelasan suatu ayat al-Qur'an kadang sudah ada penjelasannya pada ayat yang lain, ada juga yang sudah dijelaskan oleh para ahli tafsir. Sehingga lebih baik menurut beliau menafsirkan suatu ayat dengan dalil-dalilnya, karena penafsiran seperti itu dianggap lebih baik dari cara yang lain, dan jika makna suatu ayat sudah jelas, maka makna padanannya secara otomatis juga menjadi jelas.

Metode tematik yang dimaksud di sini adalah metode tafsir tematik yang membahas kandungan suatu surat tertentu, karena sebagaimana dikategorikan oleh al-Farmāwī tafsir tematik ada dua, yaitu:

1. Tafsir yang membahas tentang kandungan suatu surat tertentu disertai keterangan mengenai surat tersebut secara umum dan secara khusus, juga disertai keterangan adanya keterkaitan antar tema yang satu dengan tema yang lain, sehingga surat tersebut nampak seperti satu kesatuan tema yang utuh.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang tercakup dalam satu tema, kemudian membuat satu tema sebagai tema sentral, lalu menafsirkannya sesuai dengan metode tafsir tematik.<sup>26</sup>

Tafsir tematik yang dimaksud dalam penafsiran Ibnu Taimiyah adalah tafsir tematik jenis pertama.

Contoh dari metode seperti ini penulis sebutkan dalam pembahasan langkah-langkah Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'an, contoh lain ketika ia menafsirkan al-Fātihah, ia membuat bab *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'īn*.

### Kecenderungan (Aliran) *al-Tafsir al-Kabir*

Untuk mengetahui Kecenderungan *al-Tafsir al-Kabir* tidak bisa lepas dari dua hal. Pertama, pemikiran Ibnu Taimiyah. Kedua, latar belakang penafsiran beliau terhadap beberapa ayat al-Qur'an tersebut.

<sup>26</sup> Abdul Hay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mauḍū'i*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 40-41.

Pertama, pemikiran Ibnu Taimiyah sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah kitab *al-Tafsir al-Kabir* bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah menganut aliran salafi, hal ini banyak dijumpai dalam beberapa pendapatnya dalam menafsiri al-Qur'an. Bukti dari kesimpulan ini adalah pendapat Ibnu Taimiyah sendiri yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., telah menjelaskan semua ayat yang ada dalam al-Qur'an.<sup>27</sup> Konsekwensinya setiap orang yang ingin menafsirkan al-Qur'an harus sesuai dengan penafsiran Nabi tersebut, baik melalui penjelasan dari Nabi langsung, atau dari para sahabat ataupun tabiin. Dari sini terbaca kecenderungan Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu *i'tiqadi salafi*.

Kedua, jika ditinjau dari latar belakang penafsiran Ibnu Taimiyah, yaitu atas permintaan dan pertanyaan dari para murid beliau, yang tentunya berbagai permintaan dan pertanyaan itu sesuai dengan tuntutan masyarakat pada masa itu, maka bisa dipastikan bahwa di samping memiliki kecenderungan *i'tiqadi*, tafsir ini juga memiliki kecenderungan *ijtima'i*, yang penafsirannya bertujuan untuk mencari solusi dari berbagai permasalahan masyarakat yang terjadi pada masa itu.

Hal ini diperkuat dengan pandangan Ibnu Taimiyah tentang masyarakat Islam. Menurutnya, kaum Muslimin generasi pertama maju dengan pesat karena mereka berpegang kepada ajaran Islam dan menghormati al-Qur'an. Sebaliknya, kaum muslimin pada masanya lemah dan kurang dihargai komunitas agama lain karena mereka telah meninggalkan sumber ajarannya. Ia berkesimpulan bahwa tugas utama yang harus dijalankannya adalah menyeru umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunah, dalam memahaminya menggunakan pemahaman kaum muslimin generasi pertama untuk menguji madhhab-madhhab dan hasil pemikiran kaum muslimin dari masa ke masa.<sup>28</sup>

Berbekal anggapan seperti ini, Ibn Taimiyah berupaya membangun kembali masyarakat Islam di atas sendi-sendi Islam yang pokok, yaitu al-Qur'an dan al-Sunah.<sup>29</sup> Sehingga seakan menjadi sebuah keniscayaan bagi Ibnu Taimiyah sendiri untuk mencarikan solusi dari al-Qur'an terhadap berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat ketika itu.

### **Kelebihan dan Kekurangan *al-Tafsir al-Kabir* (Kumpulan Tafsir Ibnu Taimiyah)**

Kitab *al-Tafsir al-Kabir* yang penulis kaji terdiri dari tujuh juz (jilid), kitab ini disusun oleh Abdurrahman Umairah lengkap dengan *tahqiq*,

<sup>27</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir*, Ed. Abdurrahman 'Umairah, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 43.

<sup>28</sup> Muhammad al-Bahy, *Alam Pemikiran Islam dan Perkembangannya*, Terj. Al-Yasa' Abu Bakar (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 28.

<sup>29</sup> *Ibid.* 7.

dan *takhrīj*-nya. Kitab ini merupakan kumpulan dari penafsiran Ibnu Taimiyah yang menafsirkan al-Qur'an per-surat dan dari fatwa-fatwa beliau.

Berikut susunan isi dari *al-Tafsir al-Kabir* yang penulis kaji. Juz pertama berisi taqdim penahqiq, dan muqaddimah tafsir, juz kedua berisi lanjutan muqaddimah tafsir dan tafsir surat al-Fatihah, juz ketiga memuat tafsir Surat al-Baqarah sampai al-Nisa', juz keempat memuat tafsir Surat al-Maidah sampai Yunus, juz kelima berisi tafsir surat Hud sampai al-Nur, juz keenam berisi tafsir surat al-Furqan sampai Surat al-'Alaq, dan juz ketujuh berisi tafsir surat al-Bayyinah sampai surat al-Nas.

Sementara di antara kelebihan *al-tafsir al-Kabir* adalah penafsirannya yang berdasar pada sumber *bi al-ma'thur*. Hal ini bisa dilihat pada penafsiran beliau terhadap surat al-Fatihah:

## فصل

### في إياك نعبد وإياك نستعين

وأما حديث فاتحة الكتاب فقد ثبت في الصحيح عن النبي ﷺ أنه قال : « يقول الله تعالى : قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين ، نصفها لي ونصفها لعبدي ولعبدي ما سأل ، فإذا قال العبد : ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ قال الله : حمدني عبدي ، وإذا قال : ﴿ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ قال الله : أثنى علي عبدي ، وإذا قال ﴿ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾ قال الله : مجدني عبدي . وإذا قال : ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ قال : هذه الآية بيني وبين عبدي ولعبدي ما سأل ، فإذا قال : ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾ قال : « هؤلاء لعبدي ولعبدي ما سأل »<sup>(1)</sup> وثبت في صحيح مسلم عن ابن عباس قال : « بينما

جبريل قاعد عند النبي ﷺ سمع نقيضاً من فوقه فرفع رأسه ، فقال : هذا باب من السماء فتح اليوم ولم يفتح قط إلا اليوم ، فنزل منه ملك فقال : هذا ملك نزل إلى الأرض ، ولم ينزل قط إلا اليوم ، فسلم وقال : أبشر بنورين أوتيتهما لم يؤتهما نبي قبلك : فاتحة الكتاب وخواتيم سورة البقرة ، لن تقرأ بحرف منها إلا أعطيته <sup>(١)</sup> وفي بعض الأحاديث : « إن فاتحة الكتاب أعطيتها من كثر تحت العرش » <sup>(٢)</sup> .

Dalam contoh ini, ketika Ibnu Taimiyah menafsirkan al-Fatihah, beliau memuat beberapa hadis yang menjelaskan ayat tersebut, sehingga penafsirannya menjadi penafsiran terbaik setelah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. Riwayat yang dijadikan rujukan pun merupakan riwayat yang valid, yang tentunya merupakan hasil dari kehati-hatian Ibnu Taimiyah dalam menjadikan riwayat-riwayat tersebut sebagai penafsiran dari al-Qur'an.

Kelebihan lain dari penafsiran Ibnu Taimiyah adalah metode yang dipakai dalam menjelaskan sasaran dan tertib ayat menggunakan metode tafsir tematik. Hal ini bisa dilihat pada contoh di atas, dimana Ibnu Taimiyah menafsirkan surat al-Fatihah dengan menjadikan ayat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* sebagai tema utama dalam penafsirannya.

Sebagaimana telah menjadi keistimewaan tafsir tematik itu sendiri, yaitu penjelasan ayat yang sesuai dengan tema akan dijelaskan dengan sangat luas dan terperinci.

Berdasar pada pengetahuan bahasanya yang tinggi, maka pantas jika Ibnu Taimiyah kadang membahas suatu ayat dengan sangat luas secara bahasa, sebagaimana ketika beliau menafsirkan ayat ketujuh belas, ayat lima puluh tujuh dan lima puluh delapan dari surat al-Zukhruf.

Sebagaimana telah penulis sebutkan di atas bahwa Ibnu Taimiyah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan corak *adabī ijtīmā'ī*, sudah barang tentu tafsir seperti ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu, apalagi hal ini sesuai dengan cita-cita Ibnu Taimiyah yang ingin mengembalikan kebiasaan masyarakat pada zamannya sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada zaman Nabi dan para sahabat.

Sementara di antara kelemahan yang ada dalam al-Tafsir al-Kabir adalah tidak ditafsirkannya semua ayat al-Qur'an, sehingga membuat orang yang ingin mengetahui penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap suatu ayat yang kebetulan tidak ditafsirkan oleh beliau, maka sudah pasti tidak akan menemukannya.

Di samping itu, berangkat dari kekurangseriusannya dalam mengkaji tafsir, sehingga penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap al-Qur'an

menjadi kurang utuh. Hal ini yang sempat disesali oleh Ibnu Taimiyah menjelang akhir hayatnya.<sup>30</sup>

### **Epilog**

*Al-Tafsīr al-Kabīr* merupakan kitab yang disusun berdasarkan penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap beberapa surat yang ada dalam al-Qur'an atau disadur dari fatwa-fatwa beliau yang terkumpul dalam *majmū' al-fatawā*.

Sesuai dengan cita-cita beliau untuk mengembalikan kondisi masyarakat pada masanya yang menurut beliau sudah melangkah sangat jauh dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka karya-karya beliau bertitik tolak dari kedua sumber utama ajaran Islam tersebut, termasuk di dalamnya tafsir beliau yang menggunakan metode *bi al-ma'thūr* sebagai langkah untuk memurnikan kembali ajaran Islam.

Penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah merupakan jawaban yang bersumber langsung dari al-Qur'an terhadap permasalahan masyarakat yang terjadi pada masa itu, dimana model penafsiran seperti ini bisa dijadikan contoh bagi para mufassir masa kini sebagai langkah mencari solusi Qur'anī permasalahan yang terjadi di masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.
- Al-Bahy, Muhammad. *Alam Pemikiran Islam dan Perkembangannya*, Terj. Al-Yasa' Abu Bakar Jakarta: Bulan Bintang, 1987 M.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988 M.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat* Jakarta, 1984 M.
- Bazamūl, Muhammad bin Umar bin Sālim. *Sharh Muqaddamah fī Usūl al-Tafsīr*, Kairo: Dār al-Imām Ahmad, 2006 M.
- Al-Farmāwī, Abdul Hay. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005, Cet. 7.
- Karim, Adiwarman Azwar sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006 M.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977 M.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Studi-studi Ilmu al-Qur'an*, trj. Mudzakir AS., Jakarta: Litera Antarnusa, 2001 M.

---

<sup>30</sup> Muhammad bin Umar bin Sālim Bazamūl, *Sharh Muqaddamah fī Usūl al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Imām Ahmad, 2006), 11.



- Rahman, Fazlur. *Islam*, Second Edition. Chicago: The University of Chicago Press, 1979 M.
- Suriasumantri Jujun S. *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, 2007 M.
- Al-Suyuṭī. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Bairut: Dār al-Ma’rifah, t.th.
- Al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur’an*, Terj. Tim Pustaka firdaus Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985 M.
- Taimiyah, Ibnu. *al-Tafsīr al-Kabīr*, Ed. Abdurrahman ‘Umairah, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988 M.